

# DONGENG SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

**Siti Fadjryana Fitroh  
Evi Dwi Novita Sari**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Trunojoyo Madura  
email: *afadjri@ymail.com*

**Abstract : Fairy Tale Characters as Planting Media In Early Childhood.** The aim of this research is to know whether there is or not the effect of fairytale as media to grow character on early childhood students. Legend actually is a story that's not real or a fiction and build character is giving an education that create good attitude that differentiated one and another. The sample that took is the group A-2 in PAUD Kasih Ibu, Murukan Mojoagung Jombang that consists of 15 students aged 2,5 until 3,5 years old. The methods used in this are qualitative research with sources file observation and interview. that has been done. The result of this research shows that fairytale as media to grow character is very effective to be applied on early childhood students. It is needed to accustome the students and give good example to grow the student's characters.

**Key words :** Fairytale, Character Education, Early Childhood

**Abstrak : Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. Dongeng sendiri merupakan sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau sebuah cerita khayalan, dan Penanaman karakter adalah pemberian suatu pendidikan yang membentuk akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sampel yang diambil adalah kelompok A-2 PAUD Kasih Ibu di Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang yang jumlahnya 15 anak dengan usia 2.5 – 3.5 tahun. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pengambilan sumber data observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian yang didapat adalah dongeng sebagai media dalam penanaman karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak usia dini dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak.

**Kata Kunci :** Dongeng, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan, yang menitikberatkan pada peletak dasar pertama kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap perilaku dan beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahap-tahap yang dilalui oleh anak usia dini.

Setiap aspek perkembangannya anak perlu mendapat dorongan atau bantuan yang dapat membantu anak dalam tingkat pencapaian perkembangan diusianya tersebut

(Yuliani, 2012: 6). Selain itu anak usia dini merupakan masa yang cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Lain halnya menurut Maria Montessori (Hurlock, 1978) bahwa anak usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka terhadap anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Dewasa ini sangat diperlukan pendidikan pada anak usia dini untuk pembentukan karakter anak, karena Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Tentang fenomena degradasi

moral yang melanda anak-anak sering dijumpai saat ini. Zaman sekarang anak tumbuh dewasa tanpa adanya pembekalan karakter, untuk itu sebuah pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak, mengingat merekalah kelak harapan dalam membangun bangsa.

Menurut Undang Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter sendiri adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Sehingga Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di tanamkan dalam diri anak-anak sejak usia dini. Melalui pendidikan karakter ini anak usia dini disiapkan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Pendidikan karakter salah satu dari kemampuan *soft skill*, yakni proses tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan antar olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budi pekerti yang mendasari perilaku, pola tindak, dan sikap peserta didik (Cahyani: 2012). Pada intinya, pendidikan karakter akan membentuk kepribadian seseorang yang di dalamnya terdiri atas tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Martono: 2012). Hal ini diperlukan agar peserta didik

mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Pada jalur pendidikan formal maka pendidikan yang paling dasar adalah PAUD sehingga pendidikan karakter secara formal juga dimulai di sini. Pendidikan karakter yang kuat dan kokoh merupakan hal yang penting dan harus ditanamkan sejak dini agar anak bangsa menjadi pribadi yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan Pendidikan Nasional dan dapat memperkokoh bangsa dari pengaruh negatif globalisasi.

Pembelajaran bagi anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius namun mengasikkan, melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Melalui bermain juga anak-anak dapat berekspressi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru, dimana anak akan menyatakan jati dirinya, bukan saja fantasinya, tetapi juga keaktifannya.

Rogers & Sawyer's (Iswinarti, 2010: 6) mengemukakan bahwa hingga pada anak usia sekolah bermain bagi anak memiliki arti yang sangat penting. Adapun nilai-nilai penting dalam bermain bagi anak, yaitu meningkatkan kemampuan *problem solving* pada anak, menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan verbal, mengembangkan keterampilan sosial, wadah pengekspresian emosi. Selain itu, dalam *Best Play* (Iswinarti, 2010: 8) menyebutkan bahwa peran bermain pada anak berdampak pada sejumlah bidang kehidupan anak, yaitu sebagai berikut : bermain mempunyai peran yang penting dalam belajar, bermain dapat mendukung perkembangan fisik dan kesehatan mental yang baik, bermain memberi kesempatan untuk menguji anak dalam menghadapi tantangan dan bahaya. Eliasa (2012: 5) juga mengemukakan bahwa bermain juga dapat mengajari anak mengurangi egosentrisnya karena berusaha bersaing dengan jujur, sportif, Membangun Karakter Anak melalui Permainan Anak Tradisional tahu akan haknya dan peduli dengan hak orang lain, sarana belajar berkomunikasi dan berorganisasi.

Dalam bukunya Yuliani (2012) yang mengutip pernyataan dari Mayesty (1990) mengatakan bahwa seorang anak yang bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup mereka dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja, sehingga bermain adalah salah satu cara anak untuk belajar.

Upaya untuk membantu perkembangan pribadi dan potensi anak usia dini dalam menanamkan pendidikan karakter, dapat melalui sebuah media lisan yakni dengan media dongeng atau bercerita serta dibarengi dengan media bermain untuk anak usia dini. Menurut beberapa survey oleh ahli anak mengatakan bahwa dalam masa perkembangannya anak paling banyak belajar melalui mendengar dan melihat kemudian mempraktekannya.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal yang positif. Salah satunya caranya adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengarkan, membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya. Menurut pandangan Sulistyorini (2009: 2) yang mengatakan bahwa penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Tujuan dari hal tersebut yakni melalui cerita dongeng juga, anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita lebih berkesan daripada sebuah nasehat murni atau tutur kata yang secara langsung disampaikan.

Cerita yang indah akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng guru atau orang tua bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak merasa terhibur.

Selain itu juga beberapa manfaat dari mendongeng adalah dapat meningkatkan kecerdasan anak karena setiap anak dapat berimajinasi, meningkatkan kecerdasan, mempererat hubungan, menanamkan cinta, ada

pesan moral dan pengetahuan baru sebagai sarana untuk menanamkan karakter pada anak.

Mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini. Mendongeng atau bercerita tentang "sesuatu", bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau bantuan alat peraga tradisional.

Langkah-langkah menerapkan metode bercerita menurut Moeslichatoen antara lain (1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, (2) Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita, (3) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan (4) Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru, (5) Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, (6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Sehubungan dengan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini, dapat dilakukan dengan memberikan sebuah cerita yang mengandung pesan-pesan moral, serta kesimpulan akhir dari cerita dongeng yang bisa diterapkan anak usia dini dalam kehidupannya sehari-hari dan mampu menanamkan juga menumbuhkan karakter dalam diri seorang anak. sehubungan dengan pernyataan diatas, maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini, terutama tentang karakter tolong menolong dan tanggung jawab yang wajib dimiliki oleh setiap anak.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di PAUD Kasih Ibu Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang, mengenai karakter yang kurang diterapkan oleh anak-anak saat pembelajaran dan kegiatan sekolah berlangsung setiap harinya, memang menunjukkan kurangnya karakter dan moral yang membuat mereka lupa akan kewajiban sebagai seorang insan yang berbudi luhur. Dari

latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh Dongeng sebagai media penanaman karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kasih Ibu di desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang?

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK (taman kanak-kanak) dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004: 157). Menurut Zubaedi (2011) Mengurai tentang 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri anak bangsa, diantaranya religious, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Hal tersebut searah dengan pemikiran Moeslichatun (2004:168) bahwa manfaat media bercerita berbasis dongeng untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.

Nilai-nilai karakter anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 adalah sebagai berikut: bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan sikap empati, memiliki sikap gigih, bangga terhadap hasil karya sendiri, menghargai keunggulan orang lain.

Sedangkan bercerita menurut Musfiroh (2009: 29) adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dll, bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar

terutama mengenai empati, dan dari kehadiran cerita membuat anak lebih *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah.

## METODE

Penelitian menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta memaparkan data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung dan bersumber dari lapangan yang peneliti lakukan.

### Prosedur Penelitian

1. Menentukan Topik. Peneliti dalam menentukan topik atau acuan landasan yang nantinya akan digunakan sebagai panduan dalam kegiatan observasi, peneliti juga mengambil inti atau pokok dari pembahasan tentang cara untuk menumbuhkan karakter anak, melalui dongeng sebagai media untuk menanamkan karakter pada anak usia dini.
2. Menentukan Bahan. Selanjutnya yaitu menentukan bahan, yang digunakan untuk meneliti tentang apa saja yang akan di bahas.
3. Menentukan Subjek Penelitian. Setelah topic dan bahan sudah ada, selanjutnya adalah dengan menentukan subjek yang akan diteliti, disini yang akan diteliti yaitu mengenai dongeng sebagai media penanaman karakter untuk anak usia dini di PAUD Kasih Ibu Desa Murukan Mojoagung.
4. Merumuskan Masalah. Peneliti merumuskan masalah untuk diteliti, secara lebih detail dan lebih rinci yang nantinya akan diuraikan secara jelas dalam pembahasan.
5. Melaksanakan Observasi dan Wawancara.. Proses selanjutnya adalah melakukan observasi, untuk mengetahui perilaku anak melalui proses pengamatan beberapa hari di sekolah tentang karakter yang akan peneliti uji selama proses penelitian berlangsung. Selain observasi, wawancara juga dilakukan dalam mengumpulkan data, dengan proses tanya jawab dengan narasumber.
6. Mencatat Hasil Penelitian. Terakhir peneliti melakukan pencatatan hasil penelitian yang sudah didapatkan dilapangan yang nantinya

akan dijabarkan dan dideskripsikan dalam poin pembahasan.

Populasi dalam penelitian kali ini adalah anak-anak kelompok A PAUD Kasih Ibu di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang yang berjumlah 40 anak terdiri dari 19 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok A-2 PAUD Kasih Ibu di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang yang masuk dalam kategori umur 2.5 tahun – 3.5 tahun yang berjumlah 15 anak, 6 laki-laki dan 9 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara atau *interview* digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono 194:2013). Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) atau dengan perantara lain seperti telepon.

Pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pendidikan karakter yang kini kurang tertanam dalam diri anak, serta kepada orang tua yang nantinya akan dimintai sebuah tanggapan tentang anaknya saat dirumah.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur atau peneliti menggunakan pedoman pertanyaan wawancara, tetapi cakupan bahannya akan berkembang ketika wawancara berlangsung dengan narasumber tanpa harus berpatokan dengan pedoman wawancara.

#### 2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses

biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 203: 2013).

Observasi partisipan yang digunakan Peneliti untuk mendapatkan data dari lapangan yakni jenis Observasi Partisipan, peneliti ikut terlibat kegiatan sehari-hari dengan subjek yang menjadi fokus dalam pengamatan, dengan mengamati apa yang dilakukan oleh sampel. Selain itu peneliti berpartisipasi secara langsung dalam menceritakan sebuah dongeng kepada sampel bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dikelas.

#### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dokumentasi dalam penelitian ini berupa data foto kegiatan anak PAUD Kasih Ibu, hal tersebut sebagai bukti bahwa kegiatan yang telah dirancang dan direncanakan telah terlaksana, selain itu ada juga berupa data cek list observasi sebagai panduan dalam kegiatan penelitian ini.

Penelitian ini berlangsung selama satu minggu pada tanggal 03 Agustus s/d 10 Agustus 2015, di PAUD Kasih Ibu Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang. Dua hari peneliti melakukan pengamatan dan selanjutnya peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dalam menceritakan sebuah dongeng yang mengandung nilai tolong menolong dan tanggung jawab. Kemudian peneliti melihat dan merasakan kembali apakah dengan metode tersebut anak dapat terpengaruh untuk mengikuti apa yang menjadi pesan moral dalam cerita dongeng tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama penelitian berlangsung peneliti terfokus pada kurangnya karakter tolong menolong dan tanggung jawab yang ada pada anak usia dini. Hal ini terlihat saat dua hari pertama, ketika peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada perilaku anak.

Hari pertama tepatnya tanggal 03 Agustus 2015, setelah waktu istirahat peneliti

meminta bantuan kepada anak-anak untuk membereskan mainan-mainan yang berantakan didalam kelas, dan hanya ada lima anak yang jiwa tolong menolongnya muncul yang lain hanya melihatnya saja.

Tidak hanya itu, di hari kedua peneliti juga mengetes apakah ada karakter bertanggung jawab yang ada pada anak di PAUD Kasih Ibu di Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang, yakni dengan menyuruhnya untuk memasukkan peralatan tulis menulisnya setelah selesai pelajaran secara sendiri tanpa orang tua yang membantunya. Ternyata hanya tujuh anak yang mampu melakukannya sendiri, tanpa orang tuanya harus masuk kedalam kelas untuk membantunya.

Setelah melihat beberapa perilaku karakter yang sangat kurang pada anak-anak, maka dihari ketiga yakni tanggal 05 Agustus 2015 peneliti terjun secara langsung dalam menceritakan sebuah dongeng yang mengandung nilai moral dan karakter pada anak. dongeng tentang “anak kucing dan bulu domba” yang menceritakan tentang “*domba yang rela memotong bulunya sendiri untuk diberikan pada anak kucing yang sedang kedinginan, akhirnya domba itupun begitu dikenal dengan sebutan si domba yang baik hati, dan memiliki teman yang banyak karena kebaikannya itu*”.

Ketika mendengarkan cerita dongengnya, anak-anak terlihat bosan kemudian setelah peneliti menggunakan media pendukung cerita dengan gambar-gambar hewan, semua anak akhirnya memperhatikan dan mendengarkannya. Dongeng tersebut mengandung nilai moral dan karakter tentang tolong menolong, hal tersebut kemudian disampaikan sebagai hasil simpulan dari cerita dongeng yang diambil manfaatnya. Peneliti dalam menyampaikan simpulan menggunakan kalimat-kalimat penekanan bersifat mempengaruhi seperti “jadi siapa yang suka menolong orang lain, dia akan mendapatkan banyak teman karena kebaikannya”.

Observasi berlanjut tanggal 06 Agustus 2015, pada pertemuan awal jam pertamapeneliti kembali mengulang tentang cerita dongeng yang sudah diceritakan hari kemarin, lalu peneliti bertanya sedikit kepada anak-anak tentang isi dari cerita dongeng

tersebut. Respon baik dari anak-anak, mereka masih mengingat isi dari dongeng “anak kucing dan bulu domba”. Kemudian setelah jam istirahat, sebelum memulai pelajaran peneliti menguji kembali dengan memintak tolong kepada anak-anak untuk membereskan mainan yang berantakan dikelas.

Ternyata respon baik dari anak-anak mereka saling berebut untuk menolong dalam membereskan mainan yang berantakan itu. Hal tersebut dapat disimpulkan dengan adanya rangsangan kepada anak tentang menumbuhkan jiwa tolong menolong dan telah berhasil ditumbuhkan dalam diri mereka, asalkan anak dibiasakan untuk melakukan dan mencontoh hal-hal yang baik

Observasi yang dilakukan tanggal 10 Agustus 2015, peneliti ingin menguji tentang rasa tanggung jawab. Peneliti mengisi kelas dengan bercerita kembali tentang dongeng “Gajah dan Si Kerbau” dalam alur dongeng tersebut peneliti bercerita tentang,-

*“Seekor gajah yang bersahabat dengan seekor kerbau pembajak milik dari petani desa. Setiap kali kerbau membajak sawah, gajah selalu menemaninya. Pada suatu hari pak tani berpesan pada kerbau agar menjaga barang-barangnya biar tidak diambil oleh monyet liar dari hutan. Dari dulu kerbau ingin sekali jalan-jalan kehutan mumpung pak tani pergi lalu ia mengajak gajah, kata gajah “sebaiknya kamu memasukkan gerobak itu dulu karena banyak barang-barang pak tani didalamnya, kalau dicuri oleh monyet liar itu bisa-bisa pak tani marah”. Tapi kerbau tidak mendengarkannya kerbau tetap berangkat ke hutan tanpa memasukkan gerobak kedalam gudang. Alhasil setelah kerbau kembali ternyata barang –barang pak tani hilang dicuri monyet.....”*

Peneliti kemudian menyampaikan kepada anak-anak tentang simpulan dari dongeng tersebut “Bahwa siapa yang tidak mau mendengarkan dan menjaga pesan yang sudah diberikan akan mendapat balasan seperti si kerbau tadi”. Hari itu juga peneliti langsung menguji kembali tentang sifat tanggung jawab, apakah berdampak pada perilaku anak-anak. Ketika akan pulang peneliti menyuruh anak-

anak untuk memasukkan barang-barangnya sendiri dan berkata “anak-anak sebelum pulang barang-barangnya silahkan dimasukkan sendiri-sendiri, kalau menunggu ibunya nanti buku dan pensil kalian bisa dicuri oleh monyet, hayo,! siapa yang mau pensil dan bukunya hilang!” dengan segera mereka cepat-cepat memasukkan buku dan pensil kedalam tas.

Sedikit nilai tanggung jawab untuk tidak bergantung dengan orang tua dan menjaga barangnya sendiri sudah sangat baik dibelajarkan kepada anak, untuk membiasakan mereka sejak masih usia dini dalam menumbuhkannya.

Hari terakhir penelitian tanggal 10 Agustus 2015 peneliti mengulang kembali pengujian tentang karakter tolong menolong dan tanggung jawab kepada anak-anak, seperti awal pertemuan. Ternyata setelah diamati dan diulang kembali mereka mau melakukan apa yang diperintahkan oleh peneliti, seperti menolong membereskan mainan, menanta bangku kelas, membuang sampah serta menyimpan buku-buku di Rak dan di tas mereka masing-masing.

Peneliti juga menyurvei langsung dengan bertanya kepada salah satu dari ibu wali murid yang biasanya menunggu anaknya sekolah, yakni tentang perubahan yang dilakukan oleh anak mereka berdampak atau tidak ketika dirumah, ibu itu berkata bahwa “anaknya mulai bisa membantunya seperti saat memasak mengambilkan sendok atau garpu, memberikan uang kepada tukang sayur”.

Melalui media dongeng inilah peneliti dapat merasakan manfaat yang didapat dalam menumbuhkan karakter serta menanamkan budi pekerti yang luhur pada anak. selain itu juga anak diajarkan untuk mengambil nilai positif atau hikmah yang telah terkandung dalam isi sebuah cerita dongeng. Melalui bercerita juga anak tidak hanya mendapat kesenangan saja, tetapi anak juga mendapatkan pendidikan yang lebih bermakna dan lebih luas, bahkan dapat menyentuh aspek dari pembentukan kepribadian seorang anak ketika dalam masa pertumbuhannya.

Mereka diberikan pengetahuan tentang karakter melalui mendongeng dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kedamaian. Materi yang diberikan adalah “dongeng/cerita”

yang berada di lingkungan mereka dan menjadi milik atau kebiasaan mereka sehari-hari.

**Pembahasan**

Kumpulan dari data-data yang sudah diperoleh peneliti dari hasil Pretest dan Postest yang dilakukan dalam penerapan media dongeng untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini, menunjukkan adanya peningkatan nilai karakter dalam diri anak-anak di PAUD Kasih Ibu Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang berhasil dibuktikan.

Data pengamatan yang diperoleh peneliti selama dua hari, memang menunjukkan bahwa nilai karakter kurang tertanam dalam jiwa anak-anak. Pengamatan tersebut dilakukan dengan percobaan rangsangan-rangsangan kecil yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetes tentang karakter tolong menolong dan tanggung jawab anak.

Sinulingga (2013) menyatakan, bahwa mendongeng (storytelling) bisa menjadi sebuah seni yang menarik. Melalui mendongeng anak-anak mendapatkan budaya dan gaya hidup yang berbeda. Anak-anak akan menjelajahi dunia baru dan melibatkan mereka dalam visualisasi plot dan karakter.

**Tabel 1**  
**Pretest Sebelum Dongeng Dilakukan**

No	Nama	TM/03	TJ/04
1	Ad	-	-
2	Ai	√	√
3	Ak	-	-
4	An	√	√
5	Ar	-	-
6	Dn	√	√
7	Fk	-	√
8	Ld	-	-
9	Nd	-	-
10	Rf	√	√
11	Rh	-	-
12	Rm	-	-
13	Sf	-	-
14	Ve	-	√
15	Vr	√	√
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>7</b>

**Keterangan**

**TM : Tolong Menolong**

**TJ : Tanggung Jawab**

Mendongeng tidak semata cerita pengantar tidur tentang mitos atau sejenisnya, tetapi juga kejadian-kejadian nyata yang dikemas sedemikian rupa dengan bantuan teknologi sehingga menarik dan kaya pesan moral. Cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan moral dan humanisme bisa saja isi atau jalan cerita diubah, sesuai nilai-nilai budaya lokal, norma atau agama. Luaran dari aktivitas ini cenderung membentuk kepribadian atau karakter anak menjadi baik dan secara tidak langsung mengajegkan budaya lokal tersebut sebagai aset yang tidak ternilai harganya.

Oleh karena itu, tidak cukup karakter anak dibangun atau pun diukir melalui kemasan cerita/dongeng yang indah-indah pada ranah kognitif, tetapi perlu dibangun pula secara integrasi pada ranah afektif dan psikomotornya. Dalam artian anak “tahu” (kognitif) karakter dari para tokoh dalam cerita/dongeng yang didongengkan, anak “merasakan” (afektif) tentang perilaku karakter yang diperankan oleh para tokoh dan hasil (*karmapala*) dari perbuatan/peran para tokoh cerita. Setelah melakukan observasi dan pengamatan selama satu minggu, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter anak dapat ditumbuhkan melalui media dongeng. Anak-anak menangkap respon baik setelah peneliti menceritakan dongeng yang mengandung nilai karakter tolong menolong dan tanggung jawab.

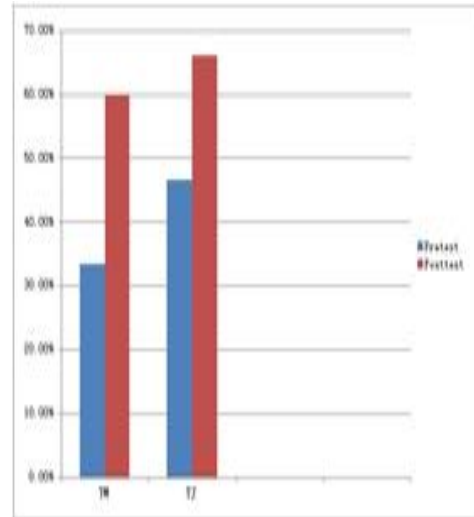
**Tabel 2**  
**Posttest Setelah Dongeng Dilakukan**

No	Nama	TM/05	TJ/10
1	Ad	-	√
2	Ai	√	√
3	Ak	-	-
4	An	√	√
5	Ar	-	-
6	Dn	√	√
7	Fk	√	√
8	Ld	√	-
9	Nd	-	√
10	Rf	√	√
11	Rh	-	-
12	Rm	√	-
13	Sf	-	√
14	Ve	√	√
15	Vr	√	√
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>10</b>

**Keterangan**

**TM : Tolong Menolong**

**TJ : Tanggung Jawab**



**Gambar**  
**Prosentase (%) Perubahan Karakter Anak Sebelum dan Setelah Penerapan Media Dongeng**

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu wali murid untuk dimintai pendapat tentang anaknya, baik disekolahan maupun dirumah ternyata berdampak baik bagi perilaku anak. Analisis data hasil penelitian memperoleh peningkatan terhadap karakter anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (M.Fadillah 2013: 182) salah satu manfaat metode bercerita adalah dapat membentuk karakter anak.

Sesudah diberikan perlakuan karakter anak menjadi baik. Melalui metode bercerita anak dapat menangkap pesan moral secara langsung yang dapat membuat anak ingin meniru atau mencontoh karakter yang ada di dalam cerita tersebut. Dengan anak melihat dan mendengarkan cerita menggunakan buku cerita jadi anak dapat berimajinasi dengan cara melihat langsung gambar yang mencontohkan karakter yang baik.

Manfaat-manfaat cerita bagi anak usia dini adalah (1) membangun kontak batin antara anak, guru dan orang tuanya, (2) media penyampai pesan terhadap anak, (3) pendidikan imajinasi atau fantasi anak, (4) dapat melatih emosi atau perasaan anak, (5) membantu proses identifikasi diri, (6) memperkaya pengalaman batin, (7) dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak, (8) dapat membentuk karakter anak (Fadlillah 174 : 2012).



Mendongeng akan terjadi proses transformasi nilai melalui perilaku dan karakter tokoh dalam cerita. Apalagi dalam mendongeng dibantu dengan media dan teknologi, maka suasana mendongeng menjadi hidup, menarik dan terjadi komunikasi sosial antara anak dan guru/orangtua.

Penyampaian dongeng dan cerita kepada anak-anak harus dilakukan dengan benar guna membentuk karakter baik pada anak (Sarumpaet). Memperhatikan segi penalaran dan logika cerita dengan pemilihan kata dan kalimat yang benar, sebab saat itu sedang "mengukir" atau "memahat" karakter anak. Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua harus dapat membedakan secara jelas antara penyampaian cerita yang bersifat imajinatif dengan cerita yang bersifat realistik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini, di PAUD Kasih Ibu di Desa Murukan Mojoagung Kabupaten Jombang, setelah melakukan pengamatan dan penelitian tersebut dengan ini peneliti dapat menarik sebuah simpulan, bahwa nilai karakter memang sangatlah penting untuk membentuk kepribadian yang baik berbudi luhur dalam diri anak.

Dampak yang dirasakan akan mempengaruhi setiap perilaku anak sehari-hari dalam perkembangannya menuju kedewasaan, jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang cukup dari guru maupun orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa, pembangun muda dan pribadi yang mulia. Selain itu karakter anak dikembangkan mulai dari pengembangan potensi anak terlebih dahulu, kemudian perbaikan dan penyempurnaan kedepannya seiring dengan proses penyaringan budaya yang sesuai dan cocok dengan karakter dalam diri anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter disamping peran

orang tua. Lingkungan memegang andil yang cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak. Lingkungan disini adalah tempat anak berkegiatan dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Di lingkungan sekolahnya, anak diajarkan untuk mampu berlaku baik dan menghargai sesama.

Teknik yang baik ketika bercerita dongeng bagi guru adalah (1) baik dalam vocal, gerak dan komunikasi harus penuh ekspresi. (2) mengkondisikan anak supaya tertib. (3) dalam pembukaan cerita, beri kesan pertama yang menggoda sehingga membuat anak merasa penasaran. (4) menutup cerita dengan evaluasi atau tanyak jawab sederhana kepada anak. (5) tuturkan apa yang dapat diambil nilai dan makna cerita pada anak, agar dapat ditanamkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dongeng merupakan rangkaian peristiwa nyata atau tidak nyata yang disampaikan secara sederhana dan mengandung pesan moral yang baik. Kisah nyata itu bisa berupa sejarah, biografi atau testimoni, serta kisah rekaan seperti fabel, mitos, legenda atau hikayat. Sebuah dongeng tak boleh memberi efek samping yang buruk bagi anak, dan ceritanya tidak boleh mengandung unsur takhayul, horor, kekerasan, pornografi, dan tabu.

Demi menebar sebuah kebaikan, disarankan untuk mengubah jalan cerita dongeng klasik. Contohnya cerita Aladin yang mengusap-usap poci lalu keluarlah jin untuk mengabulkan permintaan seseorang. Kisah itu bisa diubah dengan meminta sesuatu melalui doa dan usaha, tidak minta kepada jin. Mendongeng atau bercerita tentang "sesuatu", bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita atau dongeng dapat dikatakan salah satu media pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa dan sosio emosional.

## Saran

- a. Guru  
Bagi pendidik PAUD, dalam menyampaikan suatu dongeng pada anak harus memuat suatu dongeng yang variatif, serta untuk lebih menarik perhatian dari anak maka perlunya media pendukung seperti gambar atau properti lain supaya anak tidak bosan ketika mendengarkan sebuah dongeng. Dalam hal penyampaiannya guru harus menceritakannya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang karena pada hakikatnya guru merupakan orang tua saat disekolah.
- b. Orang tua  
Menanamkan pendidikan karakter pada anak tidak hanya guru yang berperan sepenuhnya kepada abak, tetapi orang tua juga harus ikut serta dalam hal tersebut. Orang tua bisa mencontohkan hal-hal yang positif pada anak saat dirumah, dan selalu memberikan pengertian jika anak berbuat menyimpang dan mengamati setiap perilaku yang dilakukan oleh anak. karena pendidikan informal dalam keluarga orang tua yang sangat berpengaruh besar terhadap moral dan perilaku anak.

- Lestari, R. (2012). Nyanyian sebagai Metode Pendidikan Karakter pada Anak. *Seminar Nasional Psikologi Islam*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sujiani, Y. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Muhammad, F & Lilif., M.,K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media .
- Musfiroh, T. (2009). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nur, H. (2013). Membangun Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol.3 (1), hal 1-8.
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_.*Mendongeng Pesan Kebajikan Dalam Cerita*. (online) <http://edukasi.kompas.com/read/2015/09/02/11441231/Mendongeng.Pesan.Kebai.kan.dalam.Cerita> (diakses tanggal 8 Juli 2015).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M., K. (2014). Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Vol.4 (1). hal 1-12
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Hasanah, P., S. (2012). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK FKIP UNRI Pekanbaru. (*skripsi*). FKIP Universitas Riau.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Iswinarti. (2010). "Nilai-nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek untuk Anak Usia Sekolah Dasar". *Naskah Publikasi*.

